

**PENDIDIKAN BAGI KAUM PEREMPUAN DI MASYARAKAT DSN.BULUDORO,
DS. SIMOREJO, KEC. KEPOHBARU KAB. BOJONEGORO DALAM
PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya Islam Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Sosiologi



Oleh :

Ulfa Lailatul Fitriya

NIM : I73216057

**PRODI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FEBRUARI 2021**

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrahim

yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ulfa Lailatul Fitriya
NIM : I73216057
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Di Masyarakat
Dsn. Buludoro, Ds.Simorejo, Kec. Kepohbaru, Kab.
Bojonegoro Dalam Perspektif Gender

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbuka atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 5 Februari 2021

Yang menyatakan,



Ulfa Lailatul Fitriya

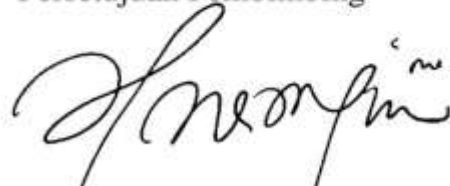
NIM: I73216057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “PENDIDIKAN BAGI KAUM PEREMPUAN DI MASYARAKAT DUSUN BULUDORO DESA SIMOREJO KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO DALAM PERSEPEKTIF GENDER” yang ditulis oleh Ulfa Lailatul Fitriya NIM I73216057 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Sidang Skripsi

Surabaya, 5 februari 2021

Persetujuan Pembimbing



Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I

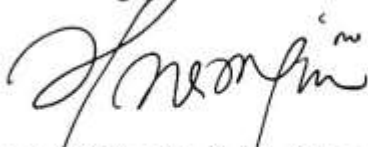
NIP. 197801202006041003

PENGESAHAN

Skripsi Oleh Ulfa Lailatul Fitriya dengan judul: “**Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Di Masyarakat Dusun Buludoro Desa Simorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Gender**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 11 Februari 2021


TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I
NIP.197801202006041003

Penguji II




Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP.197008021997021001

Penguji III



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos,M.Si
NIP.197607182008012022

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag,M.P.I
NIP.197706232007101006

Surabaya, 14 Februari 2021

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil. Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulfa Lailatul Fitriya
NIM : 173216057
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Politik /sosiologi
E-mail address : ulfa131@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pendidikan Bagi Kaum Perempuan Di Masyarakat Dusun Buludoro

Desa Simorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Dalam Prespektif Gender

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2021

Penulis


(Ulfa Lailatul Fitriya)
nama terang dan tanda tangan

karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dilingkungan keluarga, pendidikan perempuan secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi suatu bangsa di masa depan. Pendidikan membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita citakan tersebut. Dalam khasanah sejarah, di Indonesia terdapat tokoh besar Pendidikan untuk perempuan yang hampir semasa dengan kartini. Ia adalah KH. Ahmad Dahlan yang lahir pada tahun 1868 M. KH. Ahmad Dahlan yang tergerak pikirannya untuk menyebarkan pendidikannya di kalangan rakyat banyak, termasuk kaum perempuan. Keyakinan yang ada padanya adalah bahwa dunia tidak akan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di belakang, di dapur saja. KH.Ahmad Dahlan berusaha mengangkat derajat dan potensi kaum perempuan baik secara akhlak, *social*, maupun intelektual.

“Seperti yang terjadi di Dusun. Buludoro, Desa. Simorejo, Kec. Kepohbaru, Kabupaten. Bojonegoro. Masyarakat desa ini menganggap bahwa Pendidikan itu tidak penting” dan ada sebagian orang bilang atau berbicara kalau Pendidikan itu tidak penting, katanya buat apa sekolah tinggi- tinggi nanti ujung-ujungnya juga bekerja. Di desa ini banyak yang tidak meneruskan sekolah yang lebih tinggi atau kuliah, sebagian itu paling banyak SMP dan SMA. Contohnya ; ibu Siti fatonah ini malah lulusan SD langsung di nikahkan.

Tetapi di Dsn Buludoro ini sekarang ada perkembangan lumayan banyak yang meneruskan ke perguruan tinggi atau kuliah. Pendidikan adalah hak setiap orang, baik itu laki- laki atau perempuan dengan demikian semestinya tidak ada alasan untuk mendisriminasi ataupun menelantarkan pendidikan formal kaum

perempuan yang ada di Dusun Buludoro ini berarti perempuan bisa belajar di bidang apa saja. Seharusnya membuat para orang tua memikirkan nasib para putrinya yang harus memiliki pendidikan formal yang tinggi sehingga mereka bisa maju dalam berkarya yang mereka cita-citakan. Kondisi pendidikan di Dusun Buludoro ini jika dilihat dari segi gender para perempuannya kurang begitu peduli dengan pendidikan untuk anak-anaknya khususnya untuk anak perempuannya. Karena akses sarana maupun prasarana jalan menuju ke sekolah yang lebih tinggi sangatlah jauh dari desa, sehingga mereka menghawatirkan anak-anaknya apabila sekolah jauh dari pengawasan orang tua dan mungkin karena biaya hidup yang kurang karena kebanyakan masyarakat di Dusun Buludoro ini kebanyakan bekerja sebagai petani sebagian juga ada yang jadi guru, pedagang tapi tidak banyak yang paling banyak bekerja sebagai petani Di Dsn. Buludoro, Desa. Simorejo, kec. Kepohbaru, Kab. Bojonegoro.

Studi-studi tentang gender saat ini melihat bahwa ketimpangan gender terjadi akibat rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan sendiri, dan hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan adalah mendidik kaum perempuan dan mengajak mereka berperan serta dalam pembangunan. Namun kenyataannya adanya lapangan pekerjaan yang mengharuskan tenaga perempuan, hal ini dapat mengakibatkan kaum perempuan mengalami salah arah dan justru hal tersebut dapat mengakibatkan kaum perempuan mendapatkan beban yang berganda-ganda tanpa hasil yang dapat menguatkan kaum perempuan.

Perempuan pada saat ini dihadapkan pada berbagai macam peran, perempuan juga diharapkan dapat memilih dan bertanggung jawab atas peranan yang telah dipilihnya ketika ia memasuki tahap perkembangan dewasa dini. Peranan kaum perempuan pada tahap dewasa dini pada saat ini secara umum memang mulai bergeser dalam peran gender yang dianutnya kearah agaliter. Perempuan mulai meningkatkan peran gender tradisionalnya karena peran ini bertentangan dengan kompetensi dan pencapaian prestasi dua aspek yang sangat di hargai masyarakat namun masih sulit diperoleh perempuan.

Meskipun begitu, di Indonesia kaum perempuan memang terus diberi peluang makin besar untuk ikut serta dalam pembangunan namun disamping itu masyarakat sadar bahwa peranan perempuan dalam pembangunan tidak bisa dipisahkan dengan perannya sebagai ibu dalam lingkungan keluarga, yakni sebagai ibu rumah tangga, fungsi itu lebih baik dikaitkan dengan peran mereka sebagai suami, pengasuh anak, sehingga penghargaan pada ibu lebih dikaitkan dengan peran ibu dalam keluarga. Sehingga perempuan seringkali tidak mendapatkan kesempatan untuk menempuh Pendidikan dan berkarir seperti anak laki-laki. Oleh karena itu perempuan berkarir masih dipandang sebelah mata dalam dan sulit mencapai posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan dengan kondisi perempuan Muslimah pada masa Nabi Muhammad SAW, meskipun saat ini islam sudah semakin meluas dan bahkan pemeluknya sebagai anggota mayoritas (khususnya di Indonesia) tetapi

kondisi kaum perempuan sudah sangat berbeda. Dengan kemajuan IPTEK, serta adanya pengaruh dari luar dalam pelaksanaan hukum-hukum islam sudah membaaur dengan peradaban luar. Bahkan kondisi yang seperti sudah bisa dikatakan sebagai tradisi kaum perempuan pada umumnya, karena kaum perempuan dianggap mustahil dapat mengerjakan apa yang dilakukan laki-laki dengan alasan lemah fisik dan mental. Namun saat ini, hal itu bukan lagi sesuatu yang mustahil karena kaum perempuan mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Saat ini, kaum perempuan tidak lagi terkukung oleh lingkaran yang sempit itu. Namun sebaliknya mampu mendobrak dan membentuk lingkaran yang kokoh. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk menunjukkan eksetensinya, menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk mencari dan memperoleh suatu hal yang baru yang membuat mereka dapat menghasilkan karya nyata sebagaimana yang dapat dilakukan oleh kaum laki-laki.

Saat ini telah susah dihitung dengan jari, seorang perempuan yang berani mengungkapkan sesuatu, baik melalui suara, gerak, ekspresi, serta keterlibatan mereka dalam segala bidang. penyangsian akan ilmu, kemampuan dan keberanian, kekuatan fisik yang terbatas, kelemahan pada mental, hingga kecerdasan otak dalam menganalisa sesuatu, kini sudah terjawab dan keberadaan mereka sudah diakui oleh semua pihak. Keberadaan bermunculan ibarat jamur di musim hujan, karena memang sudah saatnya kaum perempuan berani untuk tampil di depan dalam mengasah ketajaman intelektual dan mengerahkan kemampuan yang mereka miliki. Dan pada akhirnya, tindakan

mereka juga mendapat respon yang positif pada kaum laki-laki. Kaum perempuan, dapat kita lihat dalam keterlibatan mereka di ranah politik di tata pemerintah Indonesia. Dulu sedikit sekali perempuan Indonesia yang dapat menjadi anggota dewan (MPR/DPR), menteri dan jabatan-jabatan penting lainnya, namun sekarang banyak jabatan-jabatan penting yang dijabat oleh perempuan Indonesia. Bahkan tahun 2002/2003 presiden RI juga dijabat oleh seorang perempuan (Presiden Megawati Soekarno putri). Kalau dulu jabatan Menteri yang dijabat perempuan hanya menteri pemberdayaan perempuan, namun saat ini banyak jabatan menteri yang dijabat perempuan. Dulu jarang sekali perempuan dapat bekerja, tapi sekarang seorang perempuan bekerja bukan lagi sesuatu yang tabu, baik bekerja itu dilakukan karena membantu keluarga atau hanya sekedar gengsi belaka. Perempuan sekarang, mereka terlalu semangat untuk bersaing, bahkan ada yang mau dan mampu melebihi kaum laki-laki. Jika kita lihat di kebanyakan universitas negara kita sekarang, rata-rata dipenuhi oleh kaum perempuan. Maka suatu saat nanti ada kemungkinan semakin ramai isteri yang bekerja sedangkan suami menjadi ibu rumah tang, menggantikan peran perempuan seperti yang sekarang terjadi.

Keadaan yang demikian itu sangat bertolak belakang dengan kondisi zaman dahulu, yang mana laki-laki (suami) bekerja untuk menghidupi keluarganya dan kaum perempuan (istri) dirumah menjaga rumah dan anak-anaknya. Sekarang semua orang lebih mengejar dunia, anak-anak diurus melalui gaji, diantar pagi dijemput malam, sudah tidak ada waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Masalah profesi

dengan manusia lainnya yang membentuk kesatuan. Masyarakat ini sebagai khalifah dimuka bumi, manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya., mereka tidak dapat hidup sendiri di sebuah masyarakat. Kehidupan masyarakat selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat di hindari, masyarakat warga atau *political society* di bentuk dengan tujuan yang spesifik : menjamin hak milik pribadi dan melakukan penertiban sosial dengan menjatuhkan sanksi bagi para pelanggar peraturan. Masyarakat juga bisa di artikan sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, kovenensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan prilaku-prilaku induvidu, karena induvidu-induvidu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut.

4. Gender

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat,

yang lebih tinggi yaitu menengah. Pendidikan dasar diwajibkan oleh pemerintah sejak 1984.

Pendidikan menengah merupakan tahapan bagi pelajar untuk memperluas pengetahuan, sebagai bekal keperguruan tinggi, pendidikan menengah kejuruan merupakan tempat pengembangan *skill* persiapan untuk dunia industri atau bekerja, pendidikan menengah ini masih bias dilanjutkan pada perguruan tinggi untuk lebih memperluas ilmu yang telah dipelajari atau didapat.

Pendidikan tinggi memiliki sifat majemuk dimana pendidikan ini sifatnya mengembangkan, meneruskan melestarikan peradaban ilmu, teknologi, dan seni pendidikan tinggi harus ikut serta dalam pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan tinggi sebagai kelanjutan jenjang dari pendidikan menengah untuk mempersiapkan individu yang profesional dimasyarakat, yang mampu menghadapi persoalan dengan pemikiran kritisnya.

Selanjutnya adalah pendidikan khusus yaitu program pendidikan yang dikhususkan, misalnya pendidikan luar biasa, yang diselenggarakan untuk peserta didik yang berkelainan fisik, dengan masing-masing memiliki program untuk anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. Pendidikan kedinasan untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan tugas kedinasan bagi pegawai pemerintahan. Pendidikan khusus atau teknis, merupakan pendidikan yang dilaksanakan di pusat-pusat atau lembaga pendidikan pemerintahan atau swasta. Pendidikan khusus keagamaan,

perempuan dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.

Perempuan pada saat ini dihadapkan pada berbagai macam peran. Perempuan juga diharapkan dapat memilih dan bertanggung jawab atas peranan yang telah dipilihnya ketika ia memasuki tahap perkembangan dewasa dini. Peranan kaum perempuan pada tahap dewasa dini pada saat ini secara umum memang mulai bergeser dalam peran gender yang dianutnya ke arah egaliter. Perempuan mulai meninggalkan peran gender tradisionalnya karena peran ini bertentangan dengan kompetensi dan pencapaian prestasi, dua aspek yang sangat dihargai masyarakat namun masih sulit diperoleh oleh perempuan. Perempuan seringkali tidak mendapatkan kesempatan untuk menempuh Pendidikan dan berkarir seperti anak laki-laki. Oleh karena itu perempuan berkarir masih dipandang sebelah mata dan sulit mencapai posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan.

Selain itu, salah satu hal yang dapat mempengaruhi perempuan dalam menentukan peran yang akan diambilnya adalah pengaruh dari media massa seperti majalah. Majalah wanita, secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada pemikiran para perempuan dalam menentukan tujuan hidupnya. Banyak para perempuan yang menjadi pembaca majalah wanita yang secara tidak langsung terpengaruh untuk mengikuti gaya hidup yang ditampilkan didalam majalah wanita. Perempuan pada saat ini dihadapkan pada dua pilihan yang bertentangan,

yaitu peran tradisional dan peran transisi. Peran tradisional adalah peran perempuan yang mencakup sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran transisi, menuntut pengertian peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan Pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Kaum perempuan sering dihadapkan pada pilihan yang dilematis terutama bagi perempuan yang telah mengenyam Pendidikan tinggi. Dilemma tersebut adalah dapat tidaknya kaum perempuan membuat keseimbangan antara karir dan rumah tangga tanpa mengorbankan tugas-tugas kewanitaannya. Ketimpangan dalam menjatuhkan pilihan, misalnya terlihat pada perempuan yang harus meninggalkan dunia Pendidikan (baik Pendidikan menengah ataupun Pendidikan tinggi). Kemudian tenggelam dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menyebabkan sulitnya mencari bentuk penyaluran yang dapat memberikan keseimbangan perkembangan intelektual dan spriritual bagi wanita. Perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, sistem yang selama ini berlangsung membuat perempuan tidak banyak dapat berpartisipasi dalam bidang perekonomian. Ekspektasi masyarakat terhadap mereka yaitu menjadi istri, ibu dan mengurus rumah tangga adalah hambatannya. Akibatnya, lebih banyak perempuan yang hidup dalam kemiskinan

sering kali dikaitkan dengan kegiatan produktif, reproduktif dan kemasyarakatan yang digunakan dalam analisis gender terutama Model Moser dan Harvard (dalam Herien Puspitawati, 2013: 2-3).

1. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah, misalnya adalah bekerja menjadi buruh, petani, pengrajin dan sebagainya.
2. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga,. Contoh peran reproduksi adalah pemeliharaan dan pengasuhan anak, pemeliharaan rumah, tugas-tugas domestic, dan reproduksi tenaga kerja untuk saat ini dan masa yang akan datang (misalnya masak, bersih-bersih rumah).
3. Kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang berhubungan dengan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan dan mencangkup penyediaan dan pemeliharaan sumber daya yang digunakan oleh setiap orang seperti air bersih/irigasi, sekolah dan Pendidikan, kegiatan pemerintah lokal dan lain-lain.

Peran gender di golongan ke dalam 5 aspek, yaitu Pendidikan, profesi, pekerjaan di rumah, pengambilan keputusan, serta pengasuhan

hanya mempengaruhi perilaku masyarakat saja, tetapi juga penafsiran terhadap teks-teks agama (al-qur'an dan al-hadits khususnya yang berkaitan dengan gender). Akibat lain yang tidak kalah pentingnya ialah timbulnya anggapan dan tuduhan dari pihak yang tidak menyukai islam atau yang dangkal pemahamannya terhadap ajaran islam bahwa dalam ajaran islam penuh diwarnai ketidakadilan, terutama yang berkaitan dengan masalah gender seperti masalah poligami, pembagian harta warisan dan lain-lain.

Mengenai kedudukan perempuan dalam pandangan islam tidak seperti yang diduga dan dipraktikkan oleh sebagian anggota masyarakat tidak pula seperti yang dituduh oleh orang-orang yang tidak menyukai islam. Namun konsep kesetaraan gender yang dilantangkan para feminis berbeda dengan dengan konsep kesetaraan gender dalam perspektif islam. Kesetaraan gender yang diubah dalam kalangan feminis melewati batas-batas kodrat wanita yang sesungguhnya. Mereka menyamaratakan seluruh aspek dalam kehidupan pria dan wanita sehingga mendobrak dan menghancurkan keteraturan hidup.

C. Kerangka Teori

1. Teori-teori gender secara kusus tidak ditemukan suatu teori yang membicarakan gender teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan para ahli dalam

perkembangan yang sangat pesat. Pada gelombang pertama kata feminisme sendiri pertama kali di kreasikan aktivis sosialis utopis yaitu Charles *fourier* pada tahun 1837. Selain itu, sejarah dunia juga menunjukkan bahwa secara universal perempuan atau feminisme merasa di rugikan dalam bidang dan dinomer duakan oleh kaum laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat patriarki. Teori feminisme berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural apa artinya menjadi perempuan. Awal teori feminisme diarahkan oleh tujuan politis gerakan perempuan untuk memahami subordinasi perempuan dan ekluasi atau marginalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial.

Teori feminisme tak hanya menawarkan pengetahuan sejarah yang timpang tersebut, namun juga mempromosikan kesetaraan nilai dengan cara mengangkat perspektif perempuan dari posisinya yang minor. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa feminisme memperjuangkan nilai-nilai tentang keadilan sosial, kesetaraan atau kesamaan martabat antara laki-laki dan perempuan. Sejarah munculnya teori ini sangatlah Panjang dan tidak mudah diuraikan dalam postingan yang singkat ini. Perkembangan teori ini juga syarat intrik, perdebatan, dan kritik yang berbau ideologis, dinamika perkembangan teori feminisme tampak pada munculnya klasifikasi teoritis untuk membagi feminisme ke dalam beberapa gelombang.

Secara historis, teori ini muncul di Eropa Barat. Awal perkembangannya barangkali tidak seperti apa yang diperjuangkan sekarang,

Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif. Peran ini merujuk pada peran-peran sosial yang melekat pada perempuan yang di jadikan pembenaran untuk menempatkan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki di semua bidang soaial. Feminism liberal menginginkan perempuan terbebas dari peran gender yang menekanya, yaitu peran-peran yang di jadikan alasan untuk menempatkan perempuan di tempat yang bawah atau bahkan membuat tidak memiliki tempat. Seksisme yang merupakan diskriminasi yang berdasarkan pada jenis kelamin, menjadi penyebab utama terjadinya ketimpangan yang menimpa perempuan. Argumentasi terkait dengan cara mengatasinya adalah perempuan bisa mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan pada moral esensial manusia, bahwa ketimpangan gender merupakan hasil dari sistem patriarki yang berlaku di masyarakat dan pola seksisme dalam pembagian kerja, bahwa keseimbangan gender dapat terjadi dengan cara melakukan transformasi pada bidang pembagian kerja lewat membuat ulang pola beberapa intitusi penting yaitu : hukum, keluarga, Pendidikan dan media.

Feminisme liberal pun menggaris bawahi jika ada pelanggaran terhadap hak-hak tadi yang dilakukan oleh pemerintah yang dikendalikan oleh laki-laki maka itu sama dengan melanggar hukum alam dan merupakan bentuk lingkungan kerja yang tiranis yang didukung oleh ideologi patriarki, dan merupakan bentuk praktek seksisme. Kesimpulannya, feminisme liberal mempercayai bahwa setiap manusia memiliki beberapa kapasitas istimewa

menggunakan pendekatan fenomenologi artinya tingkah laku manusia, yakni apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang maupun kelompok masyarakat, adalah produksi dari seseorang menafsirkan dunianya. Tugas seorang fenomenologi dalam penelitian kualitatif adalah menangkap proses pemaknaan yang terjadi. Untuk melaksanakan perlu empatik, perasaan, motif dan tindakan yang ada dibalik tindakan orang lain. Buku ini mengutip pertanyaan Geertz bahwa Fenomenologi berusaha memasuki dunia konseptual subjek agar mampu memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut disekitar kejadian dalam kehidupan sehari-hari objek penelitian.

Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi merupakan pendekatan mengenai bagaimana masyarakat mengalami kehidupannya. Studi pendekatan dengan cara memandang persepsi yang sedang dialami oleh masyarakat. Fenomenologi yang kerap terjadi di masyarakat mengungkap bagaimana seseorang dengan kesadarannya membangun makna dari hasil intraksi dengan individu yang lain. Terdapat 3 asumsi dalam tindakan kehidupan sehari-hari menyangkut tentang pendekatan fenomenologi dimasyarakat diantaranya: (1) asumsi bahwa realitas dan struktur kehidupan adalah tetap, terlihat tampak seperti semula (2) anggapan bahwa pengalaman masyarakat terhadap kehidupan adalah valid, hingga orang beranggapan bahwa persepsi masyarakat terhadap peristiwa ialah akurat (3) orang lain melihat individu atau objek memiliki kekuatan untuk bertindak ataupun mencapai sesuatu dan bagaimana dalam hal mempengaruhi kehidupan.

atau tempat-tempat lainnya. Hal ini terjadi karena tidak semua masyarakat mendapat pekerjaan dan Bertani tidak mampu menambah kebutuhan ekonomi keluarga, di tambah lagi beberapa masyarakat menjual harta warisan berupa tanah atau sawah.

Seiring perkembangan zaman terjadi perubahan pada dunia industri, kebutuhan yang sulit dijangkau, karena perkembangan teknologi yang semakin ketat. Tidak seluruh masyarakat memiliki skill kemampuan khusus dan persyaratan ijazah untuk masuk kebeberapa perusahaan seperti pabrik, pada umumnya untuk mendapatkan pekerjaan yang dianggap lebih baik, tidak seperti bekerja di sawah sebagai buruh tani dengan waktu bekerja yang tidak teratur, dari pagi sampai siang atau sore hari, sehingga masyarakat beranggapan merasa cukup untuk suatu pekerjaan yang masih di tekuni seperti bertani atau membantu pekerjaan dirumah salah seseorang masyarakat mampu dalam ekonomi, yang terpenting bagi masyarakat menghasilkan upah sesuai dengan jernih payah meskipun pekerjaan buruh tani tersebut mendapat upah setelah 4 bulan lamanya menunggu masa panen, hasil, hasil upah tersebut sarapan pagi dan makan siang dan di beri tambah uang sebesar 35.000 ribu rupiah, hasil jernih payah selama setengah hari ini tidak cukup untuk menghidupi anggota keluarga jika untuk pemenuhan kebutuhan seperti keperluan sekolah untuk membeli seragam, membeli buku tulis dan kebutuhan yang lain.

Mungkin dilihat dari ini juga masyarakat Dsn Buludoro tidak mementingkan pendidikan bagi kaum perempuan karena dilihat dari sisi

suatu hal yang berbahaya karena ketika anak perempuan tertimpa kesalahan yang dianggap tabu atau fatal masyarakat akan menyorotkan orang tuanya.

Sedangkan Ibu Siti Andaroh juga mengatakan bahwa faktor yang mempermasalahkan perempuan dalam Pendidikan,

Beliau menuturkan:“faktor penyebabnya ada yang karena ekonomi dan beranggapan perempuan hanya jadi ibu rumah tangga”.

Peneliti melihat sendiri karena ekonomi di masyarakat Dsn. Buludoro ini ekonominya memang kurang dan masyarakat beranggapan perempuan hanya jadi ibu rumah tangga. Seharus mereka sadar kalau perempuan itu tidak harus jadi ibu rumah tangga saja karena perempuan juga bisa bersaing dengan kaum laki-laki tidak hanya jadi ibu rumah tangga perempuan juga mempunyai pemikiran tentang pendidikan dan keyakinan yang ada padanya adalah bahwa dunia tidak akan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di belakang atau di dapur saja.

Sementara itu Ibu Zubaidah Dina Bahari juga mengatakan faktor yang mempermasalahkan perempuan dalam Pendidikan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau mengatakan:“karena masyarakat masih beranggapan bahwa setinggi apapun pendidikan perempuan, pasti ujung-ujungnya menikah dan menjadi Ibu Rumah Tangga”.

Peneliti melihat sendiri bahwa setinggi apapun pendidikan perempuan ujung-ujungnya menikah dan jadi ibu rumah tangga, tetapi pendidikan hal yang amat penting dalam kehidupan, pendidikan merupakan pedoman bagi seseorang dalam kehidupan untuk mengatasi permasalahan kehidupan, mengatasi sumber daya alam, dan potensi lain yang ditemui didunia. Seseorang diharuskan memiliki ilmu untuk melanjutkan kehidupan terus menerus yang terus yang berevolusi.

Menurut Ibu Aisyah ini:“karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah yang tinggi”.

Memang dulu orang tua tidak mampu membiayai anaknya untuk sekolah yang lebih tinggi tapi sekarang tidak, meskipun tidak mampu orang tua tetap ingin anaknya berpendidikan yang lebih tinggi supaya anaknya bisa mencari pengalaman yang lebih baik biar tidak seperti orang tuanya, tapi itu Cuma sedikit yang menyadari bahwa Pendidikan itu penting masih banyak yang belum sadar masyarakat Dsn buludoro ini masih juga ada yang beranggapan kalau sudah sekolah tinggi mau jadi apa sama saja nanti juga bekerja dan jadi ibu rumah tangga dan ada juga yang bilang kalau sudah sarjana sulit cari kerja.

Yang terakhir adalah pendapat dari Ibu uswatun Khasanah, beliau mengatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam Pendidikan Dusun Buludoro adalah

Menurut Ibu Uswatun ini:“faktor biaya, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor pernikahan usia dini”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa seluruh responden mengemukakan berbagai faktor yang menjadi penghambat Pendidikan di masyarakat Dusun Buludoro.

C. Pendidikan Bagi Kaum Perempuan dalam Perspektif Teori Feminisme Liberal.

Pendidikan bagi kaum perempuan ini sangat penting hanya sebagian masyarakat yang menganggap tidak penting, teori feminisme liberal sangat mendukung pendidikan bagi perempuan ini ternyata sangat dipengaruhi oleh masyarakat karena keadaan dan kondisi ekonomi yang kurang. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas, akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasional. Perempuan makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama dengan laki-laki.

Kerangka feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “kesempatan yang sama” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan laki-laki dan perempuan. Asumsinya, karena perempuan adalah makhluk rasional. Pekerjaan yang dilakukan wanita disektor domestic dikarenakan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat. Oleh karena itu, pada abad 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai

dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual dibidang politik, sosial, ekonomi maupun personal.

Kesadaran pada masyarakat Dusun Buludoro mengenai Pendidikan bagi kaum perempuan ini sangatlah penting tapi mereka tidak ada biaya atau kurangnya ekonomi untuk melanjutkan sekolah kejenjang tinggi, masyarakat telah mengetahui apa yang telah terjadi pada kehidupannya. Mengerti persoalan yang dialami namun masyarakat masih memikirkan tindakan, artinya belum melakukan tindakan yang nyata dan terarah untuk memajukan Pendidikan bagi kaum perempuan karena masih ada beberapa masyarakat yang masih menganggap kalau perempuan itu tidak penting untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, dari sini peneliti akan mencoba mengajak masyarakat yang mampu atau yang mau menyekolahkan anaknya kelevel tinggi supaya anak-anak mereka lebih mengetahui tentang pendidikan dan supaya bisa mencapai cita-citanya, agar mereka tidak menganggap lagi kalau Pendidikan itu tidak penting bagi kaum perempuan.

bekerja, menikah, jadi ibu rumah tangga. Ada beberapa masyarakat yang menyadari bahwa pentingnya Pendidikan tumbuh dari pengalaman masa lalu sebelum menjadi orang tua atau pengalaman pada anak pertama, masyarakat beranggapan bahwa dengan Pendidikan seseorang bisa melakukan tindakan yang lebih baik bahkan mampu mengubah status sosialnya. Asumsi masyarakat, Pendidikan mampu membawa anak pada sikap dan budi pekerti yang baik.

2. Masyarakat adalah bentuk dari rentan ekonomi, disisi lain juga memunculkan asumsi bahwa sebaiknya anak remaja segera menikah agar tidak menjadi gunjingan orang lain atau merupakan masa yang baik untuk anak muda karena telah mengenal rasa suka pada lawan jenis. Sikap tersebut menjadi budaya masyarakat, menurut keluarga dengan ekonomi cukup merupakan jalan yang instan sehingga belum tentu masyarakat dengan ekonomi yang cukup bisa mengantarkan anak ke jenjang Pendidikan lebih tinggi karena minat anak, kemampuannya untuk belajar dan beberapa asumsi yang lain. Masyarakat yang kurang mampu mempertahankan asumsi masyarakat lama namun tidak realistis saat ini.
3. Bantuan pemerintah terkait Pendidikan telah diupayakan sejak saat ini, mulai dari bantuan operasional sekolah yang distribusikan pada sekolah Yayasan dan negeri di desa, kartu Indonesia pintar untuk kalangan masyarakat mengalami kesadaran bahwa Pendidikan amat penting dengan upaya kesiapan pemerintah dalam penunjang Pendidikan.

